



# BAB I

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Di Indonesia, banyak pelajar yang memilih pergi ke luar daerahnya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Mereka rela pergi jauh dari rumah untuk mencari pendidikan yang mereka impikan demi mencapai cita-cita mereka. Para pelajar yang menempuh perguruan tinggi atau yang disebut mahasiswa yang memilih untuk pergi dari daerah asalnya, biasanya disebut sebagai mahasiswa perantau. Kebanyakan mahasiswa merantau dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di kampus favoritnya serta mencoba menjalani hidup yang lebih mandiri. melanjutkan studi di perguruan tinggi yang difavoritkan serta untuk dapat merasakan hidup yang lebih mandiri (Sabrina & Aprianti, 2021).

Menurut Irawati (Feriyandani, 2018) kurangnya tempat pendidikan yang layak di daerahnya menjadi salah satu alasan mahasiswa untuk merantau ke luar daerahnya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi atau yang disingkat PDDIKTI pada tahun 2023 jumlah mahasiswa aktif yang berada di seluruh Indonesia berjumlah 6.349.941. menurut badan pusat statistika pada tahun 2022 jumlah perguruan tinggi dibawah kementrian pendidikan, budaya, riset, dan teknologi Jawa Barat, Jawa Timur, dan DKI Jakarta menjadi 3 provinsi dengan perguruan tinggi terbanyak di Indonesia. Dengan jumlah perguruan tinggi di Jawa Barat sebanyak 388 perguruan tinggi, sedangkan untuk Jawa Timur sebanyak 324 perguruan tinggi, dan untuk DKI Jakarta sebanyak 276 perguruan tinggi.

Dalam menjalani pendidikan calon mahasiswa akan mengalami masa transisi dari jejang SMA ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Olani (Rahmanda & Satwika, 2022) Bagi mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi merupakan masa transisi yang kritis untuk beradaptasi dan meletakkan pondasi untuk menjalani perkuliahan di tahun-tahun berikutnya. Mahasiswa yang mengalami masa transisi di dunia perkuliahan akan menemukan banyak perubahan yang dihadapi, terkhusus mahasiswa merantau.

Mahasiswa perantau akan mengalami banyak tantangan dalam kehidupan perantaunya, tantangan secara akademik maupun non-akademik. Menurut (Rahayu & Arianti, 2020) menyebutkan bahwa mahasiswa akan mengalami masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah jika dia kurang memiliki motivasi dalam menjalani perkuliahan, serta bagi mahasiswa merantau akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitar lingkungan barunya karena adanya perbedaan bahasa dan budaya.



Gambar 1. Sumber : Sindonews.Com

Menurut artikel berita yang dikeluarkan oleh salah satu media berita di internet, yaitu media berita sindonews.com. terdapat momen dimana mahasiswa Universitas Pasundan curhat kepada Pranowo pada kuliah umum yang diadakan pada tanggal 3 oktober 2023 di gedung sasana budaya ganesha ITB. Mahasiswa tersebut mengeluh bahwasanya ia mengalami stress yang diakibatkan banyaknya tugas di perkuliahan.

Mahasiswa perantau tidak hanya mengalami tantangan secara akademik saja, tetapi juga mengalami ketidaknyamanan dalam perbedaan dan beberapa perubahan dari kehidupan lamanya ke kehidupan perantuannya, terutama yang memiliki kondisi budaya yang berbeda. Menurut Devinta (2015) menyatakan bahwa pada masa transisi mahasiswa ketika beradaptasi akan mendapati

ketidaknyamanan dari lingkungan barunya, hal tersebut akan menimbulkan reaksi baik secara fisik maupun mental yang diakibatkan oleh perbedaan antara lingkungan lama dengan lingkungan baru, semakin besar perbedaan maka semakin besar reaksi yang ditimbulkan. Devinta juga menyebutkan bahwa budaya baru memiliki potensi untuk menimbulkan stres, karena untuk dapat memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang mudah (Devinta dkk., 2015).



Gambar 2. Sumber : Detikedu

Dalam Program Strategis Nasional, Dukungan Daerah 3T dan Beasiswa Seleksi Mandiri ITB 2023" yang diadakan ITB, Sabtu (20/5/2023), Felisha seorang mahasiswa ITB yang berasal dari papua berbagi kisah perjuangannya dalam beradaptasi di masa perkuliahan. Felisah menyatakan bahwa masa tansisi dari jenjang SMA ke jenjang perkuliahan membuatnya sulit dalam memanejemen waktu. Setelah menjadi mahasiswa, Felisha harus membagi waktu untuk belajar, mengerjakan tugas kuliah, mengikuti kegiatan di luar akademik, dan bersosialisasi dengan teman barunya.

Menurut Willis (2014) menyebutkan bahwa kepuasan dalam hidup terhadap diri sendiri dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi terhadap pengalaman-pengalaman baru. Mahasiswa yang merantau akan merasakan keriduan pada lingkungan

lamanya, dan makanan yang tidak cocok dengan seleranya. Jika mahasiswa tidak dapat beradaptasi di lingkungan barunya, hal ini dapat menjadi sumber stress untuk mahasiswa, dapat menimbulkan perasaan sepi disebabkan jauh dari karabat terdekatnya, dan perasaan dikucilkan dikarenakan ia sulit untuk bersosialisasi dengan dengan masyarakat sekitarnya. Menurut Tuncay dan Ozdemir (Pratiwi dkk., 2019) mahasiswa rantau sangat mudah untuk mengalami kesepian yang diakibatkan perbedaan budaya antara tempat tinggal asal dengan tempat perantauan. Permasalahan yang terjadi di masa transisi mahasiswa yang berupa penyesuaian dari kehidupan lama ke kehidupan barunya tercakup pada stress akulturatif. Stres akulturatif merupakan pengalaman saat seseorang mengalami stres secara mental yang diakibatkan adanya perbedaan yang dialami (Zhang & Eunjoo Jung, 2017).

Menurut Busari (Rahmanda & Satwika, 2022) menyatakan bahwa stres menjadi hal yang penting diperhatikan dalam dunia pendidikan. Stress merupakan permasalahan yang terjadi dan pasti dialami oleh seluruh manusia. Menurut Kumari (Ibda, 2023) menyatakan bahwa stress merupakan respon tubuh dari setiap pengalaman, stress dapat terjadi akibat pengamalan yang positif maupun negative. Stress terbagi menjadi tiga konteks yaitu respon, stimulus dan transaksional. Menurut Selye (Selian dkk., 2020) menyebutkan bahwa respon stress individu merupakan serangkaian respon fisiologi ketika bertemu dengan tantangan yang dialami dalam kehidupannya. Mahasiswa dalam perkuliahan juga dapat mengalami stress. Penyebab stress yang dialami pada mahasiswa dikarenakan dari tuntutan eksternal maupun dari tuntutan dari harapan mahasiswa tersebut. Tuntutan eksternal bersumber dari tugas-tugas diperkuliahan, sulitnya pelajaran diperkuliahan, tuntutan dari harapan orang lain, dan adaptasi terhadap lingkungan kampusnya (Augesti, 2015). Ketika mahasiswa mendapati tuntutan yang melebihi batas kemampuan mereka, hal tersebut akan mengakibatkan dampak buruk pada fisik dan mental yang kemudian akan mempengaruhi pada pencapaian akademi mereka (Chellamuthu & Venkatachalam, 2019; Desmita, 2009; Mac George, Samter & Gilikan, 2005; Mahadir dkk., 2004). Menurut Desmita (Selian dkk., 2020)

manyatakan bahwa stress yang dialami mahasiswa dikarenakan tuntutan akademik disebut sebagai stress akademik. Desmita (Selian dkk., 2020) menyebutkan ada 4 sumber penyebab terjadinya stress akademik, yaitu physical demands (tuntutan fisik), task demands (tuntutan tugas), role demands (tuntutan peran) dan interpersonal demands (tuntutan interpersonal).

Stress yang dialami oleh mahasiswa ketika beradaptasi dengan lingkungan baru dapat dikaitkan dengan stress akulturatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berry (Davis dkk., 2018) menyatakan bahwa faktor psikologis dan perbedaan budaya yang di alami dapat menjadi pengaruh pada kesehatan mental seseorang. Menurut Nevid (Pradana dkk., 2021) menyatakan bahwa perubahan dalam hidup seorang individu dapat menjadi sumber stress ketika perubahan tersebut memaksa individu untuk beradaptasi terhadap perubahan tersebut.

Masa transisi yang dialami oleh seseorang ketika sedang beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru disebut dengan akulturasi (Keo dkk., 2020). Menurut Santrock (Rahmanda & Satwika, 2022) Jika perbedaan budaya terlalu jauh dari budaya sebelumnya dapat menimbulkan stress pada seorang individu tersebut. hal ini menjelaskan bahwa akulturasi memiliki dampak negatif bagi seseorang yaitu timbul nya stress akulturatif bagi orang tersebut. menurut Li dkk (Ali dkk., 2020) Kondisi stress akulturatif dijelaskan sebagai respon individu pada masa adaptasi terhadap budaya baru yang mengakibatkan konflik, sehingga individu tersebut mengalami stress. Sedangkan menurut Berry (Pradana dkk., 2021) menyebutkan bahwa stress akulturatif adalah reaksi psikologi yang negatif terhadap proses adaptasi dengan budaya baru yang ditandai dengan munculnya kecemasan, depresi, dan beberapa kesehatan mental lainnya. Keo dkk (2020) menyebutkan beberapa hal yang dapat menjadi penyebab terjadinya stress akulturatif pada mahasiswa perantau yaitu berbedanya jenis dan rasa makanan, merasakan kesepian dan kerinduan terhadap kampung halaman, mengalami diskriminasi dikarenakan memiliki budaya yang berbeda, sulit untuk berkomunikasi karena memiliki bahasa yang berbeda, sulitnya beradaptasi dengan budaya baru, dan adanya tekanan

akademik diperkuliahan. Menurut Caplan (Estrada dkk., 2022) menyebutkan bahwa stress akulturatif memiliki 3 dimensi, yaitu lingkungan, interpersonal, dan stres masyarakat.

Mahasiswa yang merantau ke Bekasi untuk menjalani pendidikan kuliah, akan menemui banyak mahasiswa lokal di perkuliahan nya. Walaupun pada awalnya Bekasi adalah dipenuhi oleh suku Betawi dan sebagian suku Sunda, tetapi dengan perkembangan zaman banyak suku yang telah berdatangan dan tinggal di Bekasi. Maka dari itu mahasiswa dari luar daerah Bekasi akan merasakan perbedaan dari kampung halamannya. Belum ada penelitian tentang *acculturative stress* yang dilakukan di Bekasi, bahkan penelitian tentang *acculturative stress* di Indonesia masih sangat sedikit. Maka dari itu hal tersebut menjadikan sebuah alasan penulis ingin meneliti *acculturative stress* pada mahasiswa perantau di kota Bekasi.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmanda dan Satwika dalam jurnal nya yang berjudul “Gambaran Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau” (2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana subjek dalam penelitian ini berjumlah 8 mahasiswa merantau. Didapati bahwa ada beberapa penyebab mahasiswa mengalami stress akulturatif, seperti tuntutan untuk dapat mandiri di perantauan, kerinduan terhadap kerabat terdekat, sulit untuk mendapatkan teman, sulitnya berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thahir dan Suryanto dalam jurnal nya yang berjudul “Stress Akulturatif pada Individu Mahasiswa Rantau di Surabaya” (2022). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek berjumlah 4 mahasiswa yang merantau ke Surabaya. Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 4 subjek menunjukkan bahwa mahasiswa rantau akan menemukan perbedaan dalam beberapa aspek, seperti bahasa, makanan, *culture* dan cuaca sehingga perbedaan tersebut dapat menimbulkan stress terhadap mahasiswa itu sendiri. Pada penelitian ini juga didapati bahwa dari ke empat subjek mengalami *homesick* pada diri mereka. kemudian didapati juga beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya stress akulturatif,

seperti alasan mahasiswa untuk merantau, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status ekonomi mahasiswa, dan seberapa jauh perbedaan budaya yang terjadi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 24 november 2023 terhadap responden A seorang mahasiswa rantau asal Tasikmalaya. Responden A menyatakan bahwa ia sering merasakan kerinduan terhadap kerabat yang berada di lingkungan lamanya, ia menyatakan bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab ia mengalami stress ketika merantau. Hal ini selaras dengan pernyataan Caplan (Estrada dkk., 2022) bahwasanya perpisahan dengan kerabat terdekat seperti orang tua dan teman menjadi salah satu penyebab stress terbesar bagi para perantau.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 november kepada responden Z mahasiswa asal Brebes, di dapati bahwa responden Z mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan memiliki perbedaan bahasa, hal ini juga membuat ia kesulitan untuk bersosialisasi dengan orang sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November pada responden D seorang mahasiswa asal karawang. Responden D menjelaskan bahwa ketika dia mengalami sakit ia kesulitan untuk berobat dikarenakan tidak ada yang membantu untuk mendapatkan akses kesehatan. Responden D juga menjelaskan bahwa ketika ia sakit, jangankan untuk berobat untuk berdiri saja ia terkadang kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 November 2023 pada responden W seorang mahasiswa asal Bogor. Responden W menyebutkan bahwa ia sering mengalami kerinduan terhadap lingkungan lama, dan hal tersebut sangat mempengaruhi kinerja dia dalam menyelesaikan tugas di perkuliahan.

Berdasarkan fenomena dari hasil studi pendahuluan terkait pada *acculturativ stres* yang dialami mahasiswa yang memilih merantau ke luar daerahnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa universitas islam 45 Bekasi yang memilih merantau yang berasal



dari luar daerah Bekasi terkait *acculturativ stres* yang mereka alami ketika merantau.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah gambaran *acculturativ stres* pada mahasiswa merantau.

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat dari fokus penelitian yang sudah disebutkan, maka tujuan dalam ini adalah untuk mengetahui dan dapat mendeskripsikan penyebab yang melatar belakangi munculnya *acculturative stress* pada mahasiswa merantau, dan dapat mendrepsikan dampak *acculturative stress* pada mahasiswa merantau.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanan ilmu tentang *acculturativ stres* terkhusus mahasiswa merantau ke luar daerahnya dan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, berikut manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini:

- a. Untuk universitas, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi dalam memahami gambaran stress akuturasi yang dialami mahasiswa merantau sehingga dapat memberikan dukungan dan progam yang sesuai bagi mahasiswa merantau yang berada di Universitas.
- b. Untuk mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perihal stress akulutasi yang akan dialami mahasiswa yang merantau agar, sehingga mereka dapat lebih matang dan siap dalam merencanakan kehidupan mereka dipandangan.
- c. Untuk peneliti lain yang berminat meneliti tentang stress akulturatif, penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi mengenai stress akuturatif pada mahasiswa merantau.